



---

## Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam

(Strategi Adaptasi di Era Society 5.0)

Aliadi Joko Susanto<sup>1</sup>, Hardi Selamat Hood<sup>2</sup>, Sudirman Anwar<sup>3</sup>

STITLingga<sup>1-2</sup>, IAI Ar-Risalah INHIL Riau<sup>3</sup>, Indonesia

Email Korespondensi: [aliadijokos@gmail.com](mailto:aliadijokos@gmail.com), [hoodpoint1964@gmail.com](mailto:hoodpoint1964@gmail.com),  
[sudirman.anwar@gmail.com](mailto:sudirman.anwar@gmail.com)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

---

### ABSTRACT

*This study aims to analyze digital transformation in Islamic education management and the adaptation strategies required in the era of Society 5.0. The approach used is library research with a descriptive-analytical method. Data sources include academic works on digital transformation, Islamic education management, and the Society 5.0 era from indexed scientific journals and reference books. The results of the analysis indicate that digital transformation in Islamic education management faces three main challenges: limited technological infrastructure, cultural resistance to change, and gaps in the digital competence of human resources. Effective adaptation strategies involve four dimensions: strengthening digital infrastructure, developing digital competencies based on Islamic values, transforming organizational culture, and integrating spiritual values with technological innovation. This study also finds that transformational leadership that integrates spiritual and digital visions is a key factor in the success of transformation. The implications of this research contribute theoretically to the development of a digital transformation model based on Islamic values and provide practical contributions for managers of Islamic educational institutions in formulating contextual adaptation strategies in the Society 5.0 era.*

**Keywords:** Digital transformation, Islamic education management, adaptation strategies, Society 5.0, spiritual values.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam dan strategi adaptasi yang diperlukan di era Society 5.0. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan metode analisis deskriptif-analitis. Sumber data meliputi karya-karya akademik tentang transformasi digital, manajemen pendidikan Islam, dan era Society 5.0 dari jurnal ilmiah terindeks dan buku referensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam menghadapi tiga tantangan utama, yakni keterbatasan infrastruktur teknologi, resistensi budaya terhadap perubahan, dan kesenjangan kompetensi digital sumber daya manusia. Strategi adaptasi yang efektif melibatkan empat dimensi, yaitu penguatan infrastruktur digital, pengembangan kompetensi digital berbasis nilai Islam, transformasi budaya organisasi, dan integrasi nilai spiritual dengan inovasi teknologi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemimpinan transformasional yang mengintegrasikan visi spiritual dan digital merupakan faktor kunci keberhasilan transformasi. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan*

---

*model transformasi digital berbasis nilai Islam dan kontribusi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan strategi adaptasi yang kontekstual di era Society 5.0.*

**Kata Kunci:** *Transformasi digital, manajemen pendidikan Islam, strategi adaptasi, Society 5.0, nilai spiritual*

## PENDAHULUAN

Era Society 5.0 yang dicirikan oleh integrasi antara ruang siber dan ruang fisik melalui revolusi teknologi telah membawa perubahan fundamental terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Konsep Society 5.0 yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 menggambarkan masyarakat yang menempatkan manusia di pusat inovasi teknologi, di mana perkembangan kecerdasan buatan, internet of things, big data, dan robotika diarahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks pendidikan, Society 5.0 menuntut transformasi mendasar dari paradigma pendidikan konvensional menuju paradigma pendidikan digital yang berpusat pada peserta didik, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Schwab (2016) menegaskan bahwa revolusi industri keempat tidak hanya mengubah apa yang dilakukan manusia tetapi juga mengubah siapa manusia itu sendiri, sehingga pendidikan harus merespons bukan hanya dengan perubahan teknis tetapi juga dengan perubahan ontologis tentang tujuan dan hakikat pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional menghadapi tantangan ganda dalam menghadapi era Society 5.0. Di satu sisi, terdapat tuntutan untuk bertransformasi secara digital agar tetap relevan dan kompetitif; di sisi lain, terdapat kebutuhan untuk mempertahankan identitas dan misi keislaman yang menjadi fondasi kelembagaan. Yahya (2025) mengidentifikasi bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak sekadar mengadopsi teknologi tetapi juga mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam secara koheren. Jaosantia dan Shobri (2025) menemukan bahwa manajemen dan budaya organisasi pendidikan Islam di era transformasi digital mengalami dialektika antara tradisi dan modernitas yang menuntut pemimpin yang mampu menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan tuntutan perubahan digital. Dialektika ini menciptakan tegangan yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menghasilkan resistensi terhadap transformasi digital atau sebaliknya, erosi identitas keislaman lembaga.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital di lembaga pendidikan Islam masih tertinggal dibandingkan lembaga pendidikan umum. Sari (2025) mengungkapkan bahwa digitalisasi manajemen pendidikan Islam menghadapi tantangan spesifik yang berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur, resistensi budaya, dan kesenjangan kompetensi digital di kalangan tenaga pendidik dan kependidikan madrasah. Adam (2025) menambahkan bahwa transformasi digital dalam manajemen lembaga pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dari sisi kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung digitalisasi, serta keterbatasan anggaran yang menghambat investasi infrastruktur teknologi. Aryani (2025) mengkonfirmasi bahwa adaptasi strategi transformasi digital di institusi

---

pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang berbeda dari institusi pendidikan sekuler karena adanya dimensi spiritual dan teologis yang harus dijaga dalam proses transformasi. Keterlambatan adopsi digital ini berisiko menyebabkan lembaga pendidikan Islam semakin tertinggal dan kehilangan relevansinya di tengah masyarakat yang semakin digital.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat beberapa kajian terbaru yang menunjukkan bahwa transformasi digital bukan lagi pilihan melainkan keharusan bagi lembaga pendidikan Islam. Ariska dan Kurahman (2025) menegaskan bahwa transformasi manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam pada era Society 5.0 harus dilakukan secara sistematis dan terencana, karena transformasi yang tidak terstruktur justru menimbulkan lebih banyak masalah daripada manfaat. Firdaus dan Sabda (2026) menambahkan bahwa pendidikan Islam di era Society 5.0 memerlukan roadmap transformasi yang jelas dan strategi adaptasi yang terukur agar transformasi digital dapat dilaksanakan secara efektif tanpa mengorbankan esensi pendidikan Islam itu sendiri. Saputra et al. (2025) mengidentifikasi bahwa strategi manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mengintegrasikan nilai spiritual dan inovasi digital secara harmonis, bukan mempertentangkan keduanya. Integrasi ini memerlukan kerangka konseptual dan strategi implementasi yang jelas, yang belum sepenuhnya tersedia dalam literatur yang ada.

Gap penelitian yang teridentifikasi dari kajian literatur meliputi empat aspek utama. Pertama, penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas transformasi digital dan manajemen pendidikan Islam secara terpisah, tanpa analisis mendalam tentang interaksi antara keduanya dalam konteks Society 5.0. Kedua, mekanisme spesifik integrasi nilai spiritual Islam dengan inovasi digital dalam proses transformasi manajemen belum dikaji secara komprehensif. Ketiga, strategi adaptasi yang kontekstual untuk berbagai jenis lembaga pendidikan Islam (madrasah, pesantren, sekolah Islam terpadu) belum dikembangkan secara sistematis. Keempat, model transformasi digital berbasis nilai Islam yang dapat dijadikan kerangka operasional bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam belum tersedia. Berdasarkan gap tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tantangan transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0? (2) Bagaimana strategi adaptasi yang efektif bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital di era Society 5.0? (3) Bagaimana model transformasi digital berbasis nilai Islam yang relevan bagi manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tantangan transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0; (2) mengkaji strategi adaptasi yang efektif bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital; dan (3) mengembangkan model transformasi digital berbasis nilai Islam yang relevan bagi manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam khususnya dalam kajian transformasi digital, serta kontribusi praktis bagi para pemangku kebijakan dan pengelola lembaga

---

pendidikan Islam dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi adaptasi digital yang kontekstual dan berkelanjutan.

Konsep Society 5.0 merujuk pada visi masyarakat yang menempatkan manusia di pusat inovasi teknologi sebagai respons terhadap revolusi industri keempat. Keidanren (2016) dalam dokumen policy recommendation-nya mendefinisikan Society 5.0 sebagai masyarakat yang mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan inovasi dengan memanfaatkan berbagai sistem siber-fisik, internet of things, kecerdasan buatan, dan robotika untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara berkelanjutan. Berbeda dengan Industry 4.0 yang lebih berfokus pada otomatisasi dan efisiensi produksi, Society 5.0 menekankan aspek human-centered di mana teknologi menjadi alat untuk pemberdayaan manusia, bukan penggantian manusia. Dalam konteks pendidikan, penekanan ini memiliki implikasi penting, yakni bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus diarahkan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas manusia, bukan sekadar mengotomatisasi proses pembelajaran tanpa memperhatikan dimensi pedagogis dan spiritualnya.

Firdaus dan Sabda (2026) mengidentifikasi bahwa pendidikan Islam di era Society 5.0 menghadapi roadmap transformasi yang berbeda dari pendidikan umum karena adanya misi tambahan yang bersifat transendental. Roadmap ini tidak hanya mencakup dimensi teknologi dan pedagogi tetapi juga dimensi teologis yang harus dijaga dan diperkuat melalui proses transformasi. Hidayah et al. (2023) menambahkan bahwa transformasi lembaga pendidikan Islam menghadapi era Society 5.0 memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan keunikan karakteristik lembaga pendidikan Islam, seperti orientasi dualistik antara dunia dan akhirat, integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta hubungan khas antara kyai atau guru dan santri atau peserta didik yang bersifat paternalistik-spiritual. Keunikan-keunikan ini menuntut strategi transformasi yang tidak dapat langsung mengadopsi model transformasi dari lembaga pendidikan sekuler tanpa adaptasi yang substansial.

Nasution (2023) mengungkapkan bahwa transformasi pola komunikasi pendidikan Islam di era Society 5.0 mengalami pergeseran dari model komunikasi hierarkis-top-down menuju model komunikasi network-collaborative. Pergeseran ini memiliki implikasi mendalam terhadap manajemen pendidikan Islam, karena model komunikasi tradisional yang menempatkan kyai atau guru sebagai otoritas tunggal pengetahuan harus beradaptasi dengan model komunikasi yang lebih egaliter dan partisipatif tanpa menghilangkan dimensi kepatuhan dan penghormatan yang merupakan bagian dari tradisi keilmuan Islam. Latifah dan Ngalimun (2023) menegaskan bahwa pemulihan pendidikan melalui transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan, di mana transformasi tidak boleh bersifat temporer atau reaktif terhadap krisis, melainkan harus menjadi bagian dari strategi jangka panjang yang terencana dan terukur.

Implikasi filosofis Society 5.0 terhadap pendidikan Islam juga perlu dikaji secara kritis. Society 5.0 mengandaikan bahwa teknologi dapat menyelesaikan masalah sosial, namun perspektif Islam melihat bahwa teknologi adalah alat

(wasilah) yang efektivitasnya bergantung pada niat (niyyah), penggunaan (istikhdam), dan tujuan (ghayah) yang melandasinya. Alawilhuda dan Alfadilah (2025) menegaskan bahwa transformasi manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 harus diarahkan oleh prinsip maqashid al-syariah, yakni menjaga agama (hifdz al-din), jiwa (hifdz al-nafs), akal (hifdz al-aql), keturunan (hifdz al-nasl), dan harta (hifdz al-mal). Transformasi digital yang tidak memperhatikan kelima prinsip ini berisiko menghasilkan modernisasi yang bertentangan dengan misi pendidikan Islam. Dengan demikian, transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam bukan sekadar proses teknis tetapi juga proses etis yang memerlukan kerangka normatif yang jelas.

Transformasi digital dalam konteks manajemen pendidikan merujuk pada proses perubahan fundamental yang melibatkan penggunaan teknologi digital untuk mentransformasikan operasional, proses, budaya, dan pengalaman pendidikan secara menyeluruh. Westerman, Bonnet, dan McAfee (2014) mendefinisikan transformasi digital bukan sekadar digitalisasi yang mengubah proses analog menjadi digital, melainkan perubahan strategis yang memanfaatkan teknologi untuk menciptakan nilai baru yang sebelumnya tidak mungkin dicapai. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, transformasi digital mencakup perubahan pada seluruh aspek manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan, yang semuanya difasilitasi dan diperkuat oleh teknologi digital. Yahya (2025) mengkonfirmasi bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam pada madrasah berbasis teknologi melibatkan perubahan tidak hanya pada aspek teknis tetapi juga pada aspek kultural, struktural, dan filosofis manajemen.

Adam (2025) mengidentifikasi bahwa transformasi digital dalam manajemen lembaga pendidikan Islam melibatkan tiga dimensi strategis yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah transformasi operasional, yang mencakup otomatisasi proses administratif, digitalisasi pengelolaan data, dan implementasi sistem informasi manajemen terintegrasi. Dimensi kedua adalah transformasi pedagogis, yang melibatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi, kolaborasi, dan aksesibilitas. Dimensi ketiga adalah transformasi kultural, yang berkaitan dengan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku seluruh pemangku kepentingan terhadap teknologi digital. Ketiga dimensi ini harus berjalan secara simultan, karena transformasi yang hanya berfokus pada aspek operasional tanpa disertai transformasi pedagogis dan kultural akan menghasilkan digitalisasi permukaan yang tidak menghasilkan perubahan substantif. Aryani (2025) menambahkan bahwa dimensi spiritual juga harus dimasukkan dalam kerangka transformasi digital di institusi pendidikan Islam, di mana teknologi digunakan bukan hanya untuk efisiensi tetapi juga untuk memperkuat dimensi ibadah dan dakwah dalam pendidikan Islam.

Safitri (2025) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam manajemen pembelajaran pendidikan Islam di era Society 5.0 telah mengalami kemajuan signifikan, namun implementasinya masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistemik. Beberapa lembaga telah mengadopsi platform pembelajaran digital, sistem informasi manajemen, dan aplikasi komunikasi, tetapi

adopsi ini seringkali bersifat silo dan tidak terhubung satu sama lain. Prasetya (2025) mengkonfirmasi bahwa penguatan manajemen pendidikan Islam melalui digitalisasi di madrasah memerlukan pendekatan ekosistem yang memandang teknologi bukan sebagai komponen terpisah tetapi sebagai infrastruktur yang menghubungkan seluruh fungsi manajemen secara terintegrasi. Pendekatan ekosistem ini menuntut perencanaan yang holistik, implementasi yang bertahap, dan evaluasi yang berkelanjutan, yang memerlukan kompetensi manajerial dan digital yang memadai dari para pengelola lembaga.

Tantangan transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam bersumber dari faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Mardlaatillah dan Hotimah (2025) mengidentifikasi beberapa problematika manajemen pendidikan Islam pada era Society 5.0 yang mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital tenaga pendidik, resistensi terhadap perubahan, ketidaksesuaian kurikulum dengan tuntutan digital, dan minimnya dukungan kebijakan. Ariska dan Kurahman (2025) menambahkan bahwa transformasi manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dari sisi data privacy dan keamanan informasi yang belum sepenuhnya diantisipasi oleh sebagian besar lembaga pendidikan Islam. Kombinasi tantangan internal dan eksternal ini menciptakan kompleksitas yang memerlukan strategi adaptasi yang komprehensif dan multidimensional, bukan solusi teknis yang parsial.

Integrasi nilai spiritual dengan inovasi digital merupakan aspek kritis yang membedakan transformasi digital di lembaga pendidikan Islam dari lembaga pendidikan sekuler. Saputra et al. (2025) mengembangkan konsep integrasi nilai spiritual dan inovasi digital dalam strategi manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 yang menekankan bahwa teknologi digital harus menjadi wasilah (alat) yang dilandasi niat ibadah dan diarahkan untuk mencapai maslahat bagi umat. Konsep ini mengandaikan bahwa tidak ada pertentangan fundamental antara teknologi dan nilai Islam, selama teknologi digunakan dalam kerangka etika Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab memakmurkan dan memeliharanya. Integrasi ini bukan sekadar penambahan dimensi spiritual pada proses digital, melainkan penyelarasan ontologis yang memandang teknologi sebagai amanah Allah yang harus digunakan secara bertanggung jawab.

Jaosantia dan Shobri (2025) mengidentifikasi bahwa budaya organisasi pendidikan Islam di era transformasi digital mengalami perubahan yang bersifat dialektis. Di satu sisi, digitalisasi mendorong budaya organisasi yang lebih transparan, kolaboratif, dan berbasis data; di sisi lain, nilai-nilai tradisional seperti kepatihan, kesederhanaan, dan kekeluargaan terancam tergerus oleh individualisme digital. Tantangan integratif adalah menciptakan budaya organisasi digital yang tetap menjunjung nilai-nilai Islam, misalnya transparansi yang dilandasi *siddiq* (kejujuran), kolaborasi yang dijiwai *ukhuwah* (persaudaraan), dan *data-driven decision making* yang dibingkai dengan *tafakkur* (perenungan kritis). Hasna dan Salsabila (2025) menemukan bahwa strategi adaptasi pesantren salaf dalam menghadapi era Society 5.0 menunjukkan bahwa tradisi dan teknologi dapat

---

berkoeksistensi secara harmonis jika pemimpin mampu melakukan reinterpretasi kontekstual yang menjembatani warisan tradisi dengan tuntutan modernitas.

Anggraeni et al. (2024) dalam kajiannya tentang adaptasi dan transformasi pendidikan pesantren menghadapi Society 5.0 menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil melakukan transformasi digital adalah yang mampu mempertahankan karakteristik inti (core identity) sambil mengadaptasi aspek-aspek perifer sesuai tuntutan zaman. Dengan kata lain, transformasi digital tidak berarti mengubah segalanya, melainkan mengubah cara mencapai tujuan yang sama dengan alat yang lebih efektif. Pesantren yang berhasil bertransformasi tetap mempertahankan halaqah sebagai metode pembelajaran utama, tetapi memperkuatnya dengan platform digital untuk akses sumber belajar yang lebih luas; tetap mempertahankan figur kyai sebagai pemimpin spiritual, tetapi mendelegasikan manajemen operasional kepada profesional yang melek digital; tetap mempertahankan kurikulum keIslaman, tetapi memperkayanya dengan literasi digital dan keterampilan abad ke-21. Pendekatan ini menghasilkan transformasi yang evolusioner, bukan revolusioner, yang lebih diterima oleh komunitas pesantren dan lebih berkelanjutan.

Tampubolon dan Faslah (2025) mengembangkan konsep pengendalian mutu pendidikan agama Islam di era Society 5.0 dalam konteks transformasi digital yang menekankan pentingnya penjaminan mutu berbasis data yang tetap menjunjung dimensi spiritual. Konsep ini mengandaikan bahwa indikator mutu pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek akademik dan teknis tetapi juga aspek spiritual yang sulit diukur secara kuantitatif namun esensial bagi identitas lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, sistem pengendalian mutu digital harus mengakomodasi indikator kualitatif-spiritual yang mencerminkan esensi pendidikan Islam, seperti pembentukan akhlak, internalisasi nilai ibadah, dan pengembangan kecerdasan spiritual. Integrasi indikator spiritual dalam sistem digital memerlukan pengembangan instrumen dan mekanisme evaluasi yang inovatif, yang mampu mengukur apa yang selama ini dianggap tidak terukur.

Berdasarkan kajian teoretis di atas, kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas tiga proposisi utama. Pertama, transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 menghadapi tantangan multidimensional yang bersumber dari faktor infrastruktural, kultural, dan kompetensial yang saling berinteraksi. Kedua, strategi adaptasi yang efektif bagi lembaga pendidikan Islam melibatkan empat dimensi yang beroperasi secara simultan, yaitu penguatan infrastruktur digital, pengembangan kompetensi digital berbasis nilai Islam, transformasi budaya organisasi, dan integrasi nilai spiritual dengan inovasi digital. Ketiga, model transformasi digital berbasis nilai Islam melibatkan proses siklus yang terdiri dari asesmen kesiapan, perencanaan strategis, implementasi bertahap, evaluasi berkelanjutan, dan reinvasi berbasis umpan balik, dengan nilai-nilai Islam sebagai bingkai normatif yang mengarahkan seluruh proses. Ketiga proposisi ini saling berkaitan dan membentuk kerangka analitis komprehensif untuk memahami dan merumuskan strategi transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis secara mendalam konsep transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam dan strategi adaptasinya di era Society 5.0, yang memerlukan kajian teoretis komprehensif dan interpretasi kritis terhadap berbagai sumber ilmiah. Sebagaimana dikemukakan oleh Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian, dan data yang dikumpulkan bukanlah data lapangan (empiris) melainkan data literer yang terdapat dalam dokumen-dokumen ilmiah. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena secara akurat dan sekaligus menganalisis hubungan, pola, dan makna yang terkandung di balik deskripsi tersebut dengan menggunakan kerangka teoretis yang telah dibangun. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama. Sumber data primer meliputi karya-karya akademik yang secara langsung membahas transformasi digital, manajemen pendidikan Islam, dan era Society 5.0, termasuk jurnal ilmiah terindeks dari berbagai basis data seperti Scopus, Sinta, DOAJ, dan Google Scholar. Sumber data primer juga mencakup buku-buku referensi dari pakar terkemuka tentang manajemen pendidikan, transformasi digital, dan pendidikan Islam. Sumber data sekunder mencakup penelitian-penelitian yang terkait secara tidak langsung namun memberikan konteks dan perspektif tambahan, seperti jurnal manajemen pendidikan, prosiding konferensi, dokumen kebijakan, dan laporan penelitian yang relevan. Total referensi yang dikaji mencakup lebih dari 20 sumber ilmiah yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2016 hingga 2026, dengan prioritas pada publikasi lima tahun terakhir yang mencerminkan perkembangan terkini tentang transformasi digital dan Society 5.0.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan prosedur yang sistematis dan terstruktur. Proses ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan melalui pencarian pada basis data ilmiah menggunakan kata kunci seperti transformasi digital, manajemen pendidikan Islam, Society 5.0, strategi adaptasi, dan kombinasi kata kunci terkait. Kedua, seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup relevansi topik dengan fokus penelitian, tahun publikasi dengan prioritas lima tahun terakhir, kredibilitas sumber berupa jurnal terindeks dan penerbit bereputasi, dan kontribusi substansial terhadap analisis. Ketiga, klasifikasi sumber berdasarkan tema dan kontribusinya terhadap tiga dimensi analisis, yakni tantangan transformasi digital, strategi adaptasi, dan model transformasi berbasis nilai Islam. Keempat, pengkajian mendalam terhadap isi dokumen dengan teknik membaca kritis (critical reading) yang melibatkan identifikasi argumen utama, metodologi, temuan, dan implikasi dari setiap sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis konten kualitatif dengan langkah-langkah yang mengikuti kerangka Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan melalui penyederhanaan informasi dari berbagai sumber menjadi unit-unit analisis yang relevan dengan fokus penelitian. Kategorisasi

---

dilakukan melalui pengelompokan unit analisis berdasarkan tema dan konsep yang terkait dengan tiga proposisi penelitian. Analisis tematik dilakukan melalui identifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dikategorikan. Interpretasi kritis dilakukan melalui penafsiran temuan berdasarkan kerangka teoretis yang telah dibangun, dengan memperhatikan konteks, kondisi, dan konsekuensi dari setiap temuan. Sintesis dilakukan melalui penyusunan konklusi dan model berdasarkan hasil interpretasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu penggunaan berbagai sumber literatur yang saling melengkapi dan mengkonfirmasi, serta peer debriefing melalui diskusi dengan rekan sejawat yang kompeten di bidang manajemen pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tantangan Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam di Era Society 5.0*

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 menghadapi tantangan multidimensional yang bersumber dari tiga dimensi utama yang saling berinteraksi, yaitu keterbatasan infrastruktur teknologi, resistensi budaya terhadap perubahan, dan kesenjangan kompetensi digital sumber daya manusia. Temuan ini konsisten dengan identifikasi Sari (2025) yang mengungkapkan bahwa digitalisasi manajemen pendidikan Islam menghadapi tantangan spesifik yang berkaitan dengan ketiga dimensi tersebut, dengan resistensi budaya sebagai tantangan yang paling sulit diatasi karena bersifat laten dan seringkali tidak disadari oleh pelaku organisasi. Adam (2025) menambahkan bahwa tantangan infrastruktur dan kompetensi bersifat teknis dan relatif lebih mudah diatasi dibandingkan tantangan kultural yang memerlukan proses perubahan mindset yang memakan waktu dan upaya yang signifikan.

Keterbatasan infrastruktur teknologi merupakan tantangan yang paling terlihat dan sering disebut sebagai hambatan utama transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Mardlaatillah dan Hotimah (2025) mengidentifikasi bahwa problematika infrastruktur mencakup keterbatasan perangkat keras dan perangkat lunak, konektivitas internet yang belum merata, ketiadaan sistem informasi manajemen terintegrasi, dan minimnya investasi dalam teknologi pendidikan. Keterbatasan ini bersumber dari faktor finansial yang berkaitan dengan ketergantungan lembaga pendidikan Islam pada sumber pendanaan yang terbatas, seperti donasi masyarakat dan bantuan pemerintah yang seringkali tidak mencukupi. Prasetya (2025) menemukan bahwa keterbatasan infrastruktur juga diperparah oleh ketidakmerataan distribusi sumber daya antara lembaga pendidikan Islam di perkotaan dan pedesaan, di mana lembaga di pedesaan menghadapi kesenjangan infrastruktur yang jauh lebih besar. Kesenjangan digital (digital divide) ini berisiko memperlebar ketertinggalan lembaga pendidikan Islam di daerah terpencil dan mengancam prinsip pemerataan akses pendidikan berkualitas yang dijamin oleh konstitusi.

Resistensi budaya terhadap perubahan digital merupakan tantangan yang paling kompleks karena bersifat multidimensional dan saling berkaitan dengan

aspek identitas, nilai, dan kepercayaan. Jaosantia dan Shobri (2025) mengidentifikasi bahwa resistensi budaya dalam organisasi pendidikan Islam bersumber dari kekhawatiran bahwa digitalisasi akan menggerus nilai-nilai tradisional, mengurangi interaksi personal antara guru dan siswa yang dianggap esensial dalam tradisi pendidikan Islam, dan mengubah pola relasi kewenangan yang telah mapan. Hasna dan Salsabila (2025) menemukan bahwa resistensi di pesantren salaf lebih tinggi dibandingkan pesantren modern karena pesantren salaf memiliki tradisi keilmuan yang sangat kuat dan menganggap perubahan sebagai ancaman terhadap autentisitas tradisi. Nasution (2023) menambahkan bahwa resistensi juga bersumber dari ketidakpercayaan terhadap teknologi yang dipandang sebagai produk budaya Barat yang tidak netral nilai, sehingga dikhawatirkan membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam. Resistensi ini meskipun terkadang berlebihan, mengandung kebenaran parsial yang perlu diakui, yakni bahwa teknologi memang tidak netral nilai dan penggunaannya memerlukan kerangka etis yang jelas.

Kesenjangan kompetensi digital sumber daya manusia merupakan tantangan yang berkaitan dengan kesiapan individu dalam menghadapi transformasi digital. Safitri (2025) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam manajemen pembelajaran pendidikan Islam masih terbatas karena mayoritas tenaga pendidik dan kependidikan belum memiliki kompetensi digital yang memadai. Kesenjangan kompetensi ini mencakup tiga level. Pada level dasar, banyak tenaga pendidik yang belum menguasai keterampilan teknis dasar seperti penggunaan platform pembelajaran digital, aplikasi produktivitas, dan alat komunikasi digital. Pada level menengah, kesenjangan terlihat pada ketidakmampuan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara pedagogis bermakna, bukan sekadar menggunakan teknologi untuk teknologi. Pada level lanjutan, kesenjangan terlihat pada ketidakmampuan memanfaatkan teknologi untuk inovasi manajemen dan pengambilan keputusan berbasis data. Aryani (2025) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi digital di lembaga pendidikan Islam harus mencakup ketiga level ini secara simultan, karena kompetensi teknis tanpa kompetensi pedagogis digital hanya menghasilkan digitalisasi permukaan, dan kompetensi pedagogis digital tanpa kompetensi manajerial digital hanya menghasilkan transformasi parsial.

### ***Strategi Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam dalam Menghadapi Transformasi Digital***

Strategi adaptasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi transformasi digital di era Society 5.0 harus bersifat komprehensif, kontekstual, dan berbasis nilai Islam. Berdasarkan analisis literatur, strategi adaptasi yang efektif melibatkan empat dimensi yang beroperasi secara simultan dan saling memperkuat. Keempat dimensi ini bukan sekadar langkah teknis tetapi merupakan strategi sistemik yang mengintegrasikan aspek teknologi, manusia, budaya, dan nilai dalam satu kerangka yang koheren. Firdaus dan Sabda (2026) menegaskan bahwa strategi adaptasi harus disusun dalam bentuk roadmap yang jelas dengan tahapan yang terukur, target yang realistis, dan mekanisme evaluasi yang

---

terdefinisi, agar transformasi digital dapat dilaksanakan secara terencana dan tidak improvisasional.

Dimensi pertama adalah penguatan infrastruktur digital yang mencakup pengembangan perangkat keras, perangkat lunak, konektivitas, dan sistem informasi manajemen terintegrasi. Ariska dan Kurahman (2025) mengidentifikasi bahwa penguatan infrastruktur digital di lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan bertahap yang dimulai dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti koneksi internet dan perangkat komputer, dilanjutkan dengan pengembangan platform digital seperti learning management system dan sistem administrasi digital, dan diakhiri dengan implementasi sistem terintegrasi yang menghubungkan seluruh fungsi manajemen. Pendekatan bertahap ini penting karena lompatan langsung ke sistem terintegrasi tanpa fondasi infrastruktur dasar akan menghasilkan sistem yang tidak optimal dan bahkan dapat menimbulkan konflik teknis. Yahya (2025) menambahkan bahwa penguatan infrastruktur juga harus mempertimbangkan aspek keamanan data dan privasi informasi, yang semakin penting di era Society 5.0 di mana data menjadi aset strategis yang harus dilindungi. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kebijakan keamanan data yang selaras dengan prinsip amanah (kepercayaan) dan *hifdz al-mal* (perlindungan harta) dalam Islam.

Dimensi kedua adalah pengembangan kompetensi digital berbasis nilai Islam yang mencakup peningkatan literasi digital, kemampuan integrasi teknologi-pedagogi, dan kompetensi manajemen digital bagi seluruh pemangku kepentingan. Saputra et al. (2025) mengembangkan konsep pengembangan kompetensi digital yang mengintegrasikan nilai spiritual, di mana pelatihan teknis digital selalu disertai dengan refleksi etis berbasis Islam tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Konsep ini mengandaikan bahwa kompetensi digital tanpa landasan etis akan menghasilkan pengguna teknologi yang terampil tetapi tidak bertanggung jawab, sedangkan landasan etis tanpa kompetensi teknis akan menghasilkan individu yang bermaksud baik tetapi tidak mampu berkontribusi secara efektif dalam ekosistem digital. Latifah dan Ngalimun (2023) menambahkan bahwa pengembangan kompetensi digital harus bersifat berkelanjutan (*continuous*) bukan insidental, karena teknologi terus berkembang dan kompetensi yang tidak diperbarui akan cepat usang. Program mentoring digital antarsejawat dan komunitas belajar digital profesional merupakan mekanisme yang efektif untuk memastikan keberlanjutan pengembangan kompetensi.

Dimensi ketiga adalah transformasi budaya organisasi yang mencakup penciptaan budaya digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Jaosantia dan Shobri (2025) menegaskan bahwa budaya organisasi pendidikan Islam harus bertransformasi menjadi budaya yang mendukung inovasi digital tanpa mengorbankan nilai-nilai inti Islam. Transformasi budaya ini melibatkan perubahan pada tiga tingkat. Pada tingkat artefak, perubahan mencakup penggunaan platform digital, ruang kerja digital, dan simbol-simbol organisasi yang merefleksikan identitas digital-Islami. Pada tingkat nilai, perubahan mencakup internalisasi nilai-nilai seperti inovasi yang bertanggung jawab, transparansi yang berlandaskan *siddiq*, dan kolaborasi yang dijiwai *ukhuwah*.

---

Pada tingkat asumsi dasar, perubahan mencakup keyakinan bahwa teknologi adalah amanah Allah, bahwa digitalisasi adalah bagian dari khalifah fil ardh, dan bahwa transformasi digital dapat menjadi ibadah jika dilakukan dengan niat dan cara yang benar. Alawilhuda dan Alfadilah (2025) menambahkan bahwa transformasi budaya memerlukan kepemimpinan yang mampu mengartikulasikan visi digital-spiritual dan mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Dimensi keempat adalah integrasi nilai spiritual dengan inovasi digital yang merupakan dimensi paling khas dan paling penting dalam konteks pendidikan Islam. Integrasi ini bukan sekadar menambahkan doa atau kajian keagamaan pada proses digital, melainkan menjadikan nilai Islam sebagai kerangka normatif yang mengarahkan seluruh proses transformasi digital. Tampubolon dan Faslah (2025) mengembangkan konsep pengendalian mutu digital yang menjadikan prinsip maqashid al-syariah sebagai kriteria evaluasi keberhasilan transformasi digital, di mana transformasi digital dianggap berhasil bukan hanya jika meningkatkan efisiensi tetapi juga jika memperkuat perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Anggraeni et al. (2024) mengkonfirmasi bahwa integrasi nilai spiritual dengan inovasi digital menghasilkan transformasi yang lebih diterima oleh komunitas pendidikan Islam karena memberikan legitimasi religius terhadap perubahan, mengurangi resistensi yang bersumber dari kekhawatiran kehilangan identitas, dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan yang sejalan dengan misi Islam.

### ***Model Transformasi Digital Berbasis Nilai Islam untuk Manajemen Pendidikan Islam***

Berdasarkan analisis terhadap tantangan dan strategi adaptasi, penelitian ini mengusulkan model transformasi digital berbasis nilai Islam untuk manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 yang terdiri dari lima fase siklis. Fase pertama adalah asesmen kesiapan digital (digital readiness assessment), yang melibatkan evaluasi komprehensif terhadap kesiapan infrastruktur, kompetensi sumber daya manusia, budaya organisasi, dan kapasitas keuangan lembaga dalam menghadapi transformasi digital. Asesmen ini harus dilakukan secara jujur dan objektif, dilandasi prinsip siddiq, untuk mengidentifikasi gap antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan. Sari (2025) mengidentifikasi bahwa kegagalan transformasi digital seringkali bersumber dari asesmen kesiapan yang tidak akurat, di mana lembaga merasa lebih siap daripada kondisi sebenarnya, sehingga implementasi dilakukan secara prematur tanpa fondasi yang memadai.

Fase kedua adalah perencanaan strategis (strategic planning), yang melibatkan penyusunan roadmap transformasi digital yang berbasis nilai Islam dengan tahapan yang terukur, target yang realistis, dan mekanisme evaluasi yang terdefinisi. Firdaus dan Sabda (2026) menegaskan bahwa perencanaan strategis harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan melalui proses musyawarah yang demokratis dan transparan, sesuai dengan prinsip syura dalam Islam. Perencanaan juga harus mempertimbangkan konteks kelembagaan yang spesifik, karena model transformasi yang berhasil di satu lembaga belum tentu berlaku di

lembaga lain. Adam (2025) mengidentifikasi bahwa perencanaan strategis harus mencakup tiga komponen utama, yaitu strategi infrastruktur (apa yang akan dibangun), strategi kapasitas manusia (siapa yang akan mengoperasikan), dan strategi perubahan budaya (bagaimana mengelola resistensi). Ketiga komponen ini harus dirumuskan secara terintegrasi, bukan terpisah, agar implementasi berjalan secara sinkron dan saling memperkuat.

Fase ketiga adalah implementasi bertahap (phased implementation), yang melibatkan pelaksanaan roadmap transformasi digital secara bertahap dari pilot project menuju implementasi menyeluruh. Prasetya (2025) menemukan bahwa pendekatan bertahap lebih efektif dibandingkan big bang approach dalam konteks lembaga pendidikan Islam, karena memungkinkan pembelajaran dari kesalahan, adaptasi terhadap resistensi, dan penguatan kapasitas secara gradual. Implementasi dimulai dari unit atau fungsi yang paling siap dan memiliki dampak terbesar, kemudian diperluas secara bertahap ke unit lain berdasarkan pembelajaran dari tahap sebelumnya. Safitri (2025) menambahkan bahwa implementasi bertahap juga memungkinkan lembaga untuk mengelola risiko dengan lebih baik, karena kegagalan pada tahap awal masih dapat dikoreksi tanpa mengganggu seluruh operasional lembaga. Dalam perspektif Islam, pendekatan bertahap ini selaras dengan prinsip tadarruj (gradualisme) yang dicontohkan dalam proses turunnya wahyu, di mana perubahan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan penerima.

Fase keempat adalah evaluasi berkelanjutan (continuous evaluation), yang melibatkan monitoring dan penilaian berkala terhadap proses dan hasil transformasi digital menggunakan indikator yang mencakup aspek teknis, pedagogis, dan spiritual. Tampubolon dan Faslah (2025) mengembangkan kerangka evaluasi yang mengintegrasikan indikator kinerja digital seperti efisiensi operasional, kepuasan pengguna, dan pencapaian pembelajaran dengan indikator spiritual seperti internalisasi nilai Islam, pembentukan akhlak, dan penguatan identitas keislaman. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan koreksi dini terhadap deviasi dari roadmap dan identifikasi peluang perbaikan yang muncul selama proses transformasi. Aryani (2025) menegaskan bahwa evaluasi harus bersifat formatif, bukan hanya sumatif, agar hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki proses yang sedang berjalan, bukan sekadar menilai hasil akhir setelah proses selesai.

Fase kelima adalah reinvasi berbasis umpan balik (feedback-based reinvention), yang melibatkan penggunaan hasil evaluasi untuk merancang ulang dan memperbaiki strategi transformasi digital secara berkelanjutan. Fase ini mengakui bahwa transformasi digital bukan proses linear yang berakhir pada titik tertentu, melainkan proses siklis yang memerlukan adaptasi terus-menerus terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan organisasi. Hidayah et al. (2023) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan kapasitas untuk continuous improvement yang dilandasi prinsip ijtihad berkelanjutan, di mana setiap keputusan dan kebijakan digital selalu terbuka untuk direvisi berdasarkan bukti dan pengalaman baru. Alawilhuda dan Alfadilah (2025) menambahkan bahwa reinvasi juga harus mempertimbangkan perkembangan

---

teknologi yang cepat, di mana teknologi yang mutakhir saat ini mungkin sudah usang dalam beberapa tahun ke depan, sehingga fleksibilitas dan adaptabilitas harus menjadi karakteristik utama model transformasi digital.

Lima fase model ini beroperasi secara siklis, di mana hasil dari fase reinvasi menjadi input bagi fase asesmen kesiapan berikutnya, menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan yang memastikan transformasi digital selalu relevan dan efektif. Seluruh fase dibingkai oleh nilai-nilai Islam yang berfungsi sebagai bingkai normatif (normative framework) yang mengarahkan, membatasi, dan memberi makna pada proses transformasi. Nilai *siddiq* menjamin kejujuran dalam asesmen dan evaluasi; amanah menjamin tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya digital; *tabligh* menjamin transparansi dalam komunikasi perubahan; dan *fathanah* menjamin kecerdasan dalam pengambilan keputusan. Model ini mengakomodasi kebutuhan lembaga pendidikan Islam yang beragam, dari pesantren salaf yang memerlukan pendekatan gradual-preservatif hingga sekolah Islam terpadu yang dapat mengadopsi pendekatan lebih agresif-transformatif, sebagaimana diverifikasi oleh Hasna dan Salsabila (2025) serta Anggraeni et al. (2024) yang menemukan bahwa keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada kesesuaian strategi dengan karakteristik dan kesiapan lembaga.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama. Pertama, transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 menghadapi tantangan multidimensional yang bersumber dari tiga dimensi yang saling berinteraksi, yaitu keterbatasan infrastruktur teknologi yang bersumber dari keterbatasan finansial dan ketidakmerataan distribusi sumber daya, resistensi budaya terhadap perubahan yang bersumber dari kekhawatiran erosi nilai tradisional dan identitas keislaman, serta kesenjangan kompetensi digital sumber daya manusia yang mencakup tiga level dari keterampilan teknis dasar hingga kompetensi manajemen digital lanjutan. Di antara ketiga tantangan ini, resistensi budaya merupakan yang paling sulit diatasi karena bersifat laten, multidimensional, dan terkait dengan aspek identitas yang tidak mudah diubah.

Kedua, strategi adaptasi yang efektif bagi lembaga pendidikan Islam melibatkan empat dimensi yang beroperasi secara simultan dan saling memperkuat, yaitu penguatan infrastruktur digital yang dilakukan secara bertahap dan berbasis kebutuhan, pengembangan kompetensi digital berbasis nilai Islam yang mengintegrasikan keterampilan teknis dengan refleksi etis, transformasi budaya organisasi yang menciptakan budaya digital-Islami pada ketiga tingkat budaya (artefak, nilai, asumsi dasar), dan integrasi nilai spiritual dengan inovasi digital yang menjadikan nilai Islam sebagai kerangka normatif yang mengarahkan seluruh proses transformasi. Keempat dimensi ini harus diimplementasikan secara terintegrasi, bukan terpisah, agar menghasilkan transformasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Kepemimpinan transformasional yang mampu mengartikulasikan visi digital-spiritual dan mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi keempat dimensi strategi adaptasi ini. Ketiga, model transformasi digital berbasis

nilai Islam untuk manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0 terdiri dari lima fase siklis yang dibingkai oleh nilai-nilai Islam, yaitu asesmen kesiapan digital (dilandasi siddiq), perencanaan strategis (dilandasi syura), implementasi bertahap (dilandasi tadarruj), evaluasi berkelanjutan (dilandasi muhasabah), dan reinvasi berbasis umpan balik (dilandasi ijtihad). Kelima fase ini beroperasi secara siklis, menciptakan dinamika perbaikan berkelanjutan yang memastikan transformasi digital selalu relevan dan efektif. Model ini mengakomodasi kebutuhan lembaga pendidikan Islam yang beragam dan memberikan kerangka operasional yang fleksibel namun terstruktur bagi para pengelola lembaga dalam merancang dan mengimplementasikan transformasi digital yang kontekstual dan berkelanjutan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adam, R. M. (2025). Transformasi digital dalam manajemen lembaga pendidikan Islam: Strategi, tantangan dan peluang. *Nawafizdh Journal*, 5(1), 22–40. <https://journal.sepercenter.org/index.php/Nawafizdh/article/view/137>
- Alawilhuda, M., & Alfadilah, M. F. (2025). Transformation of Islamic education management in the era of Society 5.0. *Ahad Journal*, 3(1), 1–18. <https://journal.mutiarahatimoeslem.id/index.php/ahad/article/view/10>
- Anggraeni, D., et al. (2024). Adaptation and transformation of pesantren education in facing Society 5.0. *Nazhruna Journal*, 7(2), 340–358. <https://nazhruna.uacmjk.ac.id/index.php/nzh/article/view/114>
- Ariska, M., & Kurahman, O. T. (2025). Transformasi manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Islam pada era Society 5.0. *Ihsan Journal*, 7(1), 55–72. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/500>
- Aryani, G. (2025). Digital transformation management in Islamic educational institutions: Adaptation strategies. *Hijri Journal*, 9(2), 88–105. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/27529>
- Firdaus, N. P., & Sabda, S. (2026). Pendidikan Islam di era Society 5.0: Roadmap transformasi dan strategi adaptasi. *Al-Ilmiya Journal*, 11(1), 33–50. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/795>
- Hasna, K. L., & Salsabila, M. (2025). Strategi adaptasi pesantren salaf dalam menghadapi era Society 5.0. *Al-Marsus Journal*, 8(1), 44–61. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/almarsus/article/view/9660>
- Hidayah, N., et al. (2023). Transformasi lembaga pendidikan Islam menghadapi era Society 5.0. *Attajdid Journal*, 7(2), 112–130. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2979>
- Jaosantia, J., & Shobri, M. (2025). Manajemen dan budaya organisasi pendidikan Islam di era transformasi digital. *AKSI Journal*, 12(1), 78–95. <https://ejournal.inhafi.ac.id/index.php/aksi/article/view/750>
- Keidanren. (2016). Society 5.0: Co-creating the future. Keidanren Policy Proposal.
- Latifah, L., & Ngalmun, N. (2023). Pemulihan pendidikan melalui transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0. *Terapung*

- Journal, 6(2), 90–108. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/terapung/article/view/10576>
- Mardlaatillah, A., & Hotimah, H. (2025). Problematika manajemen pendidikan Islam pada era Society 5.0: Kajian literatur sistematis. *Takuana Journal*, 4(1), 66–83. <https://ejurnal.man4kotapekanbaru.sch.id/takuana/article/view/256>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nasution, K. U. U. (2023). Transformasi pola komunikasi pendidikan Islam di era Society 5.0. *Edu-Global Journal*, 12(1), 55–72. <https://journal-stainmadina.web.id/index.php/edu-global/article/view/67>
- Prasetya, U. A. (2025). Penguatan manajemen pendidikan Islam melalui digitalisasi di madrasah pada era Society 5.0. *Al-Ilmiya Journal*, 10(2), 77–94. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/391>
- Safitri, A. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam manajemen pembelajaran pendidikan Islam di era Society 5.0. *QE Journal*, 5(1), 33–50. <https://synergizejournal.org/index.php/QE/article/view/56>
- Saputra, Y. I., et al. (2025). Strategi manajemen pendidikan Islam di era Society 5.0: Integrasi nilai spiritual dan inovasi digital. *JMIA Journal*, 8(1), 44–61. <https://ejournal.lli.or.id/index.php/JMIA/article/view/173>
- Sari, I. P. (2025). Digitalisasi manajemen pendidikan Islam: Tantangan dan strategi kepala madrasah di era Society 5.0. *Edusociety Journal*, 9(1), 101–118. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/981>
- Schwab, K. (2016). *The fourth industrial revolution*. World Economic Forum.
- Tampubolon, E. S. W., & Faslah, R. (2025). Strategi pengendalian mutu pendidikan agama Islam di era Society 5.0 dalam konteks transformasi digital. *UIN Malang Repository*. <http://repository.uin-malang.ac.id/24401/>
- Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). *Leading digital: Turning technology into business transformation*. Harvard Business Review Press.
- Yahya, S. (2025). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Studi kasus pada madrasah berbasis teknologi di era Society 5.0. *Al-Ilmiya Journal*, 10(1), 22–39. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/312>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan (Edisi Revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.